

## **HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL DAN TINGKAT KOMPETENSI LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA S1 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

### ***RELATIONSHIP BETWEEN UNDERSTANDING OF DIGITAL LITERATION AND DIGITAL COMPETENCE LITERATION LEVEL IN UNDERGRADUATE STUDENTS OF STATE UNIVERSITY YOGYAKARTA.***

Oleh: Abdulmajid Seputro, 15419141030, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.  
[seputroabdulmajid@gmail.com](mailto:seputroabdulmajid@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan teknik product moment dan metode survey. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, di Universitas Negeri Yogyakarta dengan jumlah sampel yang terpilih adalah 394 mahasiswa dari populasi 22.463 mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2013-2018 dengan menggunakan metode Non probability sampling dan quota sampling. Hasil pengukuran mengenai tingkat pemahaman literasi digital mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta, menunjukkan kategori pemahaman sedang dengan skor rata-rata 3,17, sedangkan hasil pengukuran terhadap tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan kategori sedang dengan skor rata-rata 3,97. Hasil uji korelasi product moment yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 2.2 menunjukkan adanya hubungan linier positif antara pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta, dengan nilai korelasi sebesar 26,4 %, dan dimana sejumlah 73,6 % nilai korelasi yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Literasi Digital, Pemahaman Literasi Digital, Tingkat Literasi Digital, Mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta.

#### **ABSTRACT**

*This study aimed to determine the relationship between understanding digital literacy and the level of digital literacy competency among undergraduate students at Yogyakarta State University. The method of research used was correlational quantitative with product moment techniques and survey methods. This research was conducted in the even semester of the 2018/2019 school year, at Yogyakarta State University with total samples selected was 394 students from a population of 22,463 students of Yogyakarta State University class of 2013-2018. The measurement results regarding the level of digital literacy understanding of S1 students of Yogyakarta State University showed a moderate understanding category with an average score of 3.17, while the results of measurements of the level of digital literacy competence of S1 Yogyakarta State University students showed a moderate category with an average score of 3.97 . The results of the product moment correlation test conducted with the application of SPSS 2.2 showed a positive linear relationship between understanding digital literacy and the level of digital literacy competency among undergraduate students at Yogyakarta State University, with a correlation value of 26,4 %, and where 73,6 % value of the correlation with variables else not included in this discuss.*

*Keywords: Digital Literacy, Digital Literacy Understanding, Digital Literacy Level, Yogyakarta State University*

## **PENDAHULUAN**

Munculnya teknologi kabel optik dan web browser menjadi tanda awal percepatan arus informasi yang tersebar. Seiring dengan pemutakhirannya, kemudian muncul fenomena ledakan informasi digital, dimana informasi dalam skala besar dan dan cepat menyebar di tengah masyarakat (Halpern, D, 2003). Hal ini mungkin terjadi karena semua informasi telah mengalami digitalisasi oleh teknologi digital. Sehingga seseorang akan dengan mudah mencari referensi yang diinginkan secara real time melalui mesin pencari, menggunakan, hingga membagikannya kembali.

Perkembangan teknologi digital menjadi titik awal mula transformasi masyarakat menuju masyarakat digital. Media digital sebagai produk dari teknologi digital, telah hadir dan mengubah pola komunikasi tatanan sosial masyarakat. Media digital mengubah cara pandang objektif masyarakat terhadap suatu informasi, ruang publik yang bias batasannya, hingga munculnya efek ketergantungan oleh pengakses media jenis baru. Situasi ini kemudian menciptakan suatu peradaban masyarakat informasi (information society) dimana kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh berbagai kebutuhan secara elektronik (Wardiana, 2002: 1).

Akses media digital sangat erat kaitannya dengan penggunaan gawai seperti ponsel pintar. Mayoritas pengguna gawai sendiri adalah masyarakat modern yang telah mengenal internet, khususnya kalangan usia produktif seperti mahasiswa. Data APJII tahun 2015 menunjukkan mayoritas pengguna internet di Indonesia adalah berusia 18-25 tahun atau hampir setengah dari total jumlah pengguna (APJII, 2015). Kategori usia ini memiliki karakter yang sangat aktif menggunakan teknologi digital dan memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi berbasis internet. Pada sisi jenis perangkat teknologi yang digunakan, 85% dari total pengguna berusia 18-25 tahun menggunakan gawai untuk mengakses internet, atau sejumlah 92,8 juta orang dari total populasi 256,2 juta orang (APJII, 2016).

Penelitian Novianto (2011) menyebutkan, tingkat keaktifan mahasiswa dalam menggunakan internet, yaitu terkait aktifitas berkomunikasi atau berinteraksi melalui jejaring

sosial, pencarian informasi ilmiah terkait kepentingan akademik berupa tugas perkuliahan, hasil penelitian, jurnal maupun artikel ilmiah. Namun dari beberapa aktivitas di atas, kecenderungan penggunaan internet terbesar adalah pada akses media sosial seperti Facebook, Twitter, Path, Blog, Kaskus, dan Instant Messaging, seperti Blackberry Messenger, Whatsapp, Line, dan WeChat (Novianto, 2011).

Sejumlah 95% dari total pengguna internet di Indonesia adalah untuk mengakses media sosial. Data yang sama menyebutkan penggunaan internet sebagian besar yaitu dilakukan untuk mengakses jejaring sosial 87,4%, diikuti searching 68,7%, instant messaging 59,9%, mencari berita terkini 59,7%, serta mengunduh dan mengunggah video 27,3%, (Kemkominfo, 2013).

Prensky (2001) menyebut generasi yang aktif menggunakan teknologi digital dengan istilah digital natives. Perbedaan berbagai pengalaman dalam akses informasi ini kemudian membentuk struktur otak yang berbeda pula. K. Mossberger merujuk digital native sebagai bagian dari warga net atau digital citizenship, yaitu mereka yang menggunakan Internet secara teratur dan efektif (Wright, 2008).

Prensky (2001) dalam penelitiannya yang berjudul Digital Natives, Digital Immigrants, menyebutkan fenomena ini sebagai akibat dari diseminasi teknologi digital yang terjadi secara cepat. Selain dorongan dari dunia pendidikan yang telah menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam kurikulumnya, penggunaan gawai juga telah menjadi kebutuhan pribadi (Prensky, 2001: 1). Fenomena ini terjadi sejalan dengan munculnya berbagai macam referensi ilmiah dengan jumlah banyak yang tersedia dalam bentuk digital (Hanum, 2014).

Mahasiswa saat ini telah memiliki perangkat digital ponsel pintar dan laptop dan mampu mengoperasikan dengan baik. Mereka sering menggunakan perangkat digital untuk membantu proses belajar dan selalu menggunakan teknologi digital untuk mengerjakan tugas dan menghabiskan lebih dari 6 jam per hari berkoneksi dengan internet (Akbar & Anggraeni, 2017: 30). Keaktifan mahasiswa dari data tersebut sekaligus mengindikasikan

peningkatan angka penggunaan internet dimana pada sebelumnya rata-rata online orang Indonesia adalah 5,5 jam per hari (Nistanto, 2015).

Perkembangan media digital dan internet telah memengaruhi proses belajar mahasiswa dan cara mereka dalam memahami informasi yang didapatkan dari media digital dan internet. Aktifitas mahasiswa yang tinggi di dunia digital ternyata tidak menjamin kemampuan mereka dalam memahami isi dari media tersebut. menyatakan merasa kurang memiliki kemampuan dalam memahami sumber informasi yang valid dan terpercaya yang akan mereka gunakan sebagai referensi. Peran aktif mahasiswa dalam mengakses media digital ini kemudian memunculkan kekhawatiran pada sisi lain dari media digital khususnya internet, dimana terdapat banyak konten-konten negatif dan kurang bermanfaat. Kekhawatiran ini kemudian memunculkan suatu gerakan literasi digital oleh para praktisi media (Akbar & Anggraeni, 2017: 32-33).

Menurut Hague dan Payton (2010), literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menerapkan keterampilan fungsional pada perangkat digital sehingga dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkreaitivitas, berkolaborasi bersama orang lain, berkomunikasi secara efektif, dan tetap menghiraukan keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang berkembang (Hague & Payton, 2010).

Pemahaman terhadap konsep literasi digital yang baik dari mahasiswa akan bermanfaat untuk membantu masyarakat memahami informasi yang sehat, serta mampu membawa perkembangan media ke arah positif. Menurut Gilster (1997), konsep dari literasi digital lebih menekankan pada proses berpikir kritis, ketika berhadapan dengan media digital, termasuk kompetensi dan keterampilan teknis dalam mengakses media digital. Tidak hanya sebatas penguasaan kemampuan akses media saja, literasi digital berguna bagi mahasiswa sebagai sebuah ilmu untuk dapat menyeleksi dan memilih sumber-sumber informasi yang valid pada media digital, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan (Gilster, 1997).

Upaya peningkatan literasi digital telah banyak dilakukan oleh para pegiat media, khususnya di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Japelidi mengenai pemetaan gerakan literasi digital di Indonesia, disebutkan bahwa perguruan tinggi adalah pelaku utama atau motor dalam literasi digital. Sosialisasi adalah bentuk kegiatan dari literasi digital yang banyak dilakukan dengan kaum anak muda sebagai kelompok sasaran paling dominan (Kurnia & Astuti, 2017).

Menurut Kurnia dan Astuti (2017), perkembangan agenda-agenda literasi digital yang ada di Indonesia mengindikasikan semakin banyaknya pihak yang peduli terhadap pembinaan masyarakat dalam bermedia digital sekaligus melindungi mereka dari ancaman dampak negatifnya. Sebuah penelitian bersama yang berjudul Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia, menyebutkan bahwa gerakan literasi digital di Indonesia per tahun 2017 didominasi oleh perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta. Penelitian bersama ini melibatkan 56 peneliti yang berasal dari 28 prodi dari 26 perguruan tinggi di 9 kota di Indonesia (Yogyakarta, Salatiga, Semarang, Surakarta, Malang, Bandung, Banjarmasin, Bali, dan Jakarta). Kontribusi peneliti dalam penelitian tersebut didominasi oleh peneliti yang berasal dari institusi di Yogyakarta dengan jumlah 18 peneliti dari 10 perguruan tinggi yaitu UGM, UNY, UPN Veteran, STPMD "APMD", UAJY, STMM "MMTC", UIN Sunan Kalijaga, dan Universitas Respati Yogyakarta (Kurnia & Astuti, 2017: 157).

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai instansi pendidikan sekaligus menjadi perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, memiliki beberapa jenis kegiatan literasi digital antara lain diselenggarakan oleh pihak birokrasi kampus maupun mahasiswa. Sejumlah 15 kegiatan literasi digital yang ada, 1 kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Protectionism, 4 kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Active Audience, 7 kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Critical Analytical, 1 kegiatan literasi tergolong dalam pendekatan Creative Media, dan 2 kegiatan literasi lainnya tergolong dalam pendekatan gabungan (1 kegiatan mengadopsi gabungan pendekatan Creative

Media dan pendekatan Media Fun, sedangkan kegiatan lainnya mengadopsi gabungan antara pendekatan Critical Analytical dan Media Fun) (Jordana & Herlina, S, 2017: 177-178).

Pengukuran terhadap efektifitas program literasi digital yang ada di lingkup UNY khususnya, terhadap mahasiswa S1 sebagai sasaran utamanya, penting dilakukan guna mengukur tingkat keberhasilan program yang dicapai. Tolak ukur dari keberhasilan program ini dapat ditengarai dengan dilakukannya penelitian untuk mengukur tingkat pemahaman dan tingkat kompetensi literasi digital, sekaligus hubungan diantara keduanya. Hubungan antara tingkat pemahaman dan tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa S1 UNY ini pada nantinya akan merepresentasikan bagaimana dampak yang terjadi setelah dilaksanakannya program literasi digital oleh pihak kampus.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan studi korelasional dengan metode survei. Studi korelasi bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2004: 82). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital. Pengukuran tingkat kompetensi literasi digital ditinjau dengan aspek pencarian di internet, pandu arah hypertext, evaluasi konten informasi, dan penyusunan pengetahuan yang ada dalam kompetensi literasi digital milik Paul Gilster (1997). Pemahaman literasi digital diukur berdasarkan indikator pengetahuan tentang literasi digital, keikutsertaan dalam kegiatan literasi digital, dan implementasi dari literasi digital dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud RI, 2017).

### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta yang terbagi dalam 7 fakultas baik yang berada dalam lingkup kampus pusat maupun kampus cabang. Fakultas-fakultas yang dimaksud antara lain Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik,

Fakultas Bahasa dan Seni, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan Fakultas Ilmu Pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan 6 hari, terhitung dari tanggal 20 Juli 2019 sampai dengan 26 Oktober 2019.

### **C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan**

Data Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode survei melalui penyebaran kuesioner online atau angket digital. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013: 199). Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuisisioner digital tertutup.

Kuesioner atau instrumen penelitian ini berisi sejumlah 61 item pertanyaan dalam bentuk pernyataan responden dengan menggunakan skala likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi, dengan skala 1 sampai dengan 5, yang menunjukkan 1 sebagai nilai terendah dan 5 sebagai nilai tertinggi (Sugiyono, 2000: 3).

Butir-butir pertanyaan kuesioner dalam penelitian ini merujuk pada 2 indikator terkait 2 variabel penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini (pemahaman literasi digital), diukur menggunakan indikator terkait pemahaman literasi digital yang dirujuk dari buku Materi Pendukung Literasi Digital, antara lain; pengetahuan tentang literasi digital, keikutsertaan dalam kegiatan literasi digital, dan implementasi dari literasi digital dalam kehidupan sehari-hari (Kemendikbud RI, 2017).

Pengukuran terhadap variabel dependen dalam penelitian ini (tingkat kompetensi literasi digital), merujuk pada indikator-indikator dari aspek-aspek yang terdapat pada kompetensi literasi digital Paul Gilster (1997). Aspek-aspek tersebut antara lain, pencarian di internet (internet searching), pandu arah hypertext (hypertext navigation), evaluasi konten informasi (content information), dan penyusunan pengetahuan (knowledge assembly) (Gilster, 1997).

### **D. Keabsahan Data**

#### **1. Uji validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen (kuesioner) dapat digunakan

untuk mengukur variabel-variabel penelitian demi mendapatkan data yang valid (Ardial, 2014: 461). Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan teknik korelasi product moment, yaitu dengan membandingkan nilai  $r$  hitung masing-masing nomor atau butir pertanyaan, dengan skor total yang merupakan jumlah skor tiap butir. Item pertanyaan yang memiliki korelasi positif dengan kriterium serta memiliki korelasi yang tinggi, menunjukkan item pertanyaan tersebut memiliki validitas yang tinggi, dengan nilai minimum  $r = 0,3$  untuk dapat dikatakan memenuhi syarat (Sugiyono, 2004: 124).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen (kuesioner) dapat digunakan berulang kali pada objek yang sama untuk menghasilkan data yang sama (Ardial, 2014: 461). Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan secara internal dengan menggunakan SPSS 2.2 dan teknik uji reliabilitas Cronbach's Alpha. Secara internal, reliabilitas instrumen dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik tertentu. Data dapat dikatakan reliabel apabila nilai  $\alpha >$  nilai  $r$  tabel (Ardial, 2014:470).

## E. Uji Hipotesis

Penelitian ini merupakan studi korelasional yang bertujuan untuk menguji suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuat hubungan suatu variabel dengan variabel lain tanpa mempersoalkan apakah suatu variabel tergantung pada variabel lain (Ardial, 2014:409). Data dalam penelitian ini yang bersifat statistik, diuji secara statistik dengan teknik uji korelasi *product moment*. Proses analisis dengan statistik pada penelitian ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu pengolahan data, pengorganisasian data, dan penemuan hasil (Ardial, 2014: 395).

Teknik analisis data dilakukan menggunakan dengan tabel frekuensi dan tabel skor. Tabel frekuensi ini berfungsi untuk memperjelas dan melihat kategori atau klasifikasi data, sedangkan tabel skor untuk menentukan klasifikasi tingkat dari pemahaman literasi digital sebagai variabel independen maupun tingkat kompetensi literasi digital sebagai variabel dependen. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan

persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2000: 73).

Analisis terhadap data yang telah diklasifikasikan dan dikategorikan pada tabel frekuensi kemudian dilakukan perhitungan untuk memperoleh nilai rata-rata dari distribusi data. Nilai dari total rata-rata masing-masing variabel (X dan Y) ini kemudian dicocokkan dengan tabel skor untuk menentukan klasifikasi tingkat dari pemahaman literasi digital sebagai variabel independen maupun tingkat kompetensi literasi digital sebagai variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan dalam penelitian ini ditentukan melalui kaidah berikut.

$H_0$  : tidak terdapat korelasi antar variabel yang dikaitkan.

$H_a$  : terdapat korelasi antar variabel yang dikaitkan

Indeks Guilford digunakan dalam penelitian ini untuk mengkonfirmasi besaran koefisien korelasi antara variabel yang dihubungkan (variabel X dan variabel Y) melalui indeks berikut (Ardial, 2014: 293-294).

0 %- 21 %: korelasi kesepakatan yang rendah sekali/ sangat lemah.

21 % - 40 %: korelasi kesepakatan yang rendah/ lemah.

40 % - 70 %: korelasi kesepakatan yang sedang/ cukup kuat.

70 % - 100 %: korelasi kesepakatan yang tinggi sekali/ sangat kuat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Tingkat Pemahaman Literasi Digital

Sejumlah 11 pertanyaan sebagai instrumen untuk mengukur tingkat pemahaman literasi digital, didapatkan hasil berupa kategori pemahaman literasi digital sedang, dengan total skor rata-rata sebesar 3,17. Pengukuran ini dihitung berdasarkan total skor rata-rata data hasil kuesioner.

Pengukuran Indikator tentang pengetahuan literasi digital tergolong sedang dengan total skor rata-rata sebesar 3,26. Pengukuran Indikator tentang keikutsertaan dalam kegiatan literasi digital tergolong sedang dengan total skor rata-rata sebesar 3,16. Indikator tentang implementasi literasi digital

dalam kehidupan sehari-hari tergolong sedang dengan total skor rata-rata sebesar 3,10. Kategori tingkat pemahaman literasi digital sedang oleh mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta ini dapat diartikan, mereka memiliki kelancaran atau fasih dalam menggunakan media, mengetahui fungsi- fungsinya, menguasai secara pasti, serta mengoperasikannya secara kompleks. Media digunakan dalam waktu panjang. Pengguna dalam kategori ini juga mampu mengetahui bagaimana cara mengakses dan mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, termasuk kemampuan mengevaluasi dan mengembangkan strategi pencarian informasi (*European Commission Directorate General Information Society and Media; Media Literacy Unit, 2009*).

## 2. Tingkat Kompetensi Literasi Digital

Pengukuran terhadap tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta menggunakan indikator-indikator yang terdapat pada aspek-aspek kompetensi literasi digital milik Paul Gilster (1997). Berdasarkan data hasil kuesioner, pengukuran tingkat kompetensi literasi digital mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta, menunjukkan tingkat kompetensi literasi digital level sedang dengan total skor rata-rata 3,97.

Berdasarkan hasil pengukuran dari aspek pencarian internet, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta dalam penggunaan internet, memanfaatkan fitur-fitur di dalamnya, dan menyelesaikan tugas dengan pencarian menggunakan search engine sudah tergolong tinggi dengan skor rata-rata 4,3.

Berdasarkan hasil pengukuran dari aspek pandu arah hypertext, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta dalam memahami hypertext dan hyperlink, kemampuan membedakan antara informasi di internet dan buku teks, pengetahuan mengenai web tergolong sedang dengan skor rata-rata 4.

Berdasarkan hasil pengukuran dari aspek evaluasi konten informasi, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta dalam memahami tampilan dan konten informasi, menganalisa latar belakang informasi, menganalisa halaman web,

serta pengetahuan mengenai fungsi FAQ dalam grup diskusi online masih tergolong sedang dengan skor rata-rata 3,75.

Berdasarkan hasil pengukuran dari aspek penyusunan pengetahuan, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta dalam menyelesaikan tugas dengan pencarian informasi pada search engine sudah baik dan mahir, kemampuan menyelesaikan tugas melalui grup diskusi online sudah baik dan aktif, responden memiliki kesadaran menganalisa latar belakang informasi yang didapatkan dengan baik, memiliki kemampuan menggunakan berbagai jenis media untuk menguji kebenaran informasi dengan baik, secara aktif telah mampu melakukan diskusi pemecahan masalah melalui grup diskusi online, serta memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyusun sumber informasi yang diperoleh. Pada aspek penyusunan pengetahuan, mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta tergolong sedang dengan skor rata-rata 3,6, atau dapat diartikan memiliki kemampuan yang cukup dalam menggunakan media digital untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuannya.

## 3. Hubungan Antara Pemahaman dan

Tingkat Kompetensi Literasi Digital Pemahaman literasi digital dalam penelitian ini adalah variabel independen atau variabel yang sifatnya menerangkan variabel lainnya. Tingkat kompetensi literasi digital dalam penelitian ini adalah sebagai variabel dependen yang sifatnya diterangkan oleh variabel independen dalam hal ini adalah pemahaman literasi digital.

Berdasarkan hasil analisis statistik yang telah dilakukan antara variabel pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital, menunjukkan adanya hubungan atau korelasi diantara keduanya. Besarnya hubungan atau nilai koefisien korelasi ( $r$ ) adalah sebesar 0,264. Bentuk korelasi antara pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital adalah positif, atau dapat diartikan jika pemahaman literasi digital meningkat, tingkat kompetensi literasi digital juga meningkat, dan juga sebaliknya.

Berdasarkan data pengambilan sampel penelitian, didapatkan juga data berupa penggunaan ponsel pintar atau gawai yang tinggi dari sampel penelitian. Peneliti mendapati seluruh responden menyatakan memiliki ponsel pintar atau gawai dengan prosentase 100% seperti ditunjukkan pada grafik 1.1.

Grafik 1.1. Kepemilikan Ponsel pintar / Gadget  
394 tanggapan



Sumber : data primer diolah.

Data yang sama juga didapatkan sejumlah 97,7% responden dari total sampel sejumlah 394, menyatakan menganggap penting bagi mereka untuk menggunakan ponsel pintar atau gadget setiap harinya, sedangkan 3,3% persen menyatakan pendapat lain seperti ditunjukkan pada grafik 1.2.

Grafik 1.2. Pentingnya Penggunaan Ponsel pintar / Gadget Setiap Hari.  
394 tanggapan



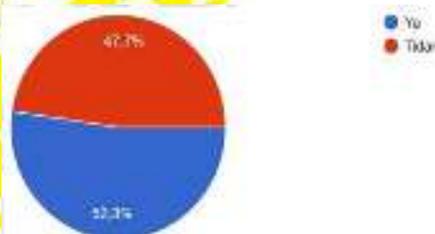
Sumber : data primer diolah.

Besarnya kebutuhan penggunaan ponsel pintar atau gawai pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta berdasarkan data grafik 1.2 tersebut menunjukkan ketergantungan mereka terhadap internet, dikarenakan sistem perangkat itu sendiri selalu terintegrasi dengan jaringan internet untuk cara pengoperasiannya.

Kompetensi literasi digital Paul Gilster (1997) menekankan pada proses berpikir kritis ketika menghadapi media digital dibandingkan dengan hanya memiliki kemampuan bermedia secara teknis. Literasi digital juga tidak hanya diartikan sebagai kemampuan membaca, melainkan membaca dengan memahami arti dan makna dari suatu informasi, termasuk penguasaan ide-ide dan evaluasi kritis terhadap apa yang ditemukan pada media digital (Gilster, 1997: 1-2).

Namun sayangnya, materi atau bahkan kegiatan mengenai literasi digital ini masih dipandang sebelah mata atau belum sepenuhnya masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Terbukti dengan masih adanya responden-responden dalam penelitian ini yang belum pernah mengikuti kegiatan literasi digital seperti ditunjukkan pada grafik 1.3 berikut.

Grafik 1.3. Pernah Mengikuti Kegiatan Literasi Digital  
394 tanggapan



Sumber : data primer diolah.

Data ini didapatkan peneliti dari hasil kuesioner yang sama. Pada data tersebut, ditunjukkan sejumlah 47,7% responden dari total sampel 394 mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta, menyatakan belum pernah mengikuti kegiatan literasi digital. Agenda ini baru menjangkau 52,3% dari responden penelitian ini.

Penelitian oleh Adityar (2017) tentang Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar, menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh secara negatif yang signifikan antara tingkat kompetensi literasi

digital terhadap perilaku internet berisiko siswa. Penelitian tersebut mendapati bahwa tingkat kompetensi literasi digital yang rendah akan menimbulkan perilaku internet risiko.

Penelitian lain oleh Qory Qurratun A'yuni (2015) mengenai Literasi Digital Remaja di Surabaya, juga menyebutkan bahwa, dari segi aspek evaluasi konten informasi, didapati kemampuan responden yang lebih rendah dibandingkan segi aspek lainnya dalam penelitian tersebut seperti aspek pencarian internet, pandu arah hypertext, dan penyusunan pengetahuan.

Hasil daripada penelitian ini, yaitu Hubungan antara Pemahaman Literasi Digital dan Tingkat Kompetensi Literasi Digital, aspek evaluasi konten informasi dan penyusunan pengetahuan cenderung memiliki nilai yang lebih rendah atau masuk dalam kategori sedang dari pada 2 aspek lainnya; pencarian internet dan pandu arah hypertext, yang cenderung memiliki nilai dengan kategori tinggi.

Kedua hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan hasil penelitian ini, yaitu terletak pada segi kemampuan kritis dalam memahami isi media. Sedangkan secara teoritis, penekanan dari konsep literasi digital adalah terletak pada kemampuan berpikir kritis terutama dalam pencarian informasi pada media digital (internet). Hal mengenai seni berpikir kritis tersebut cenderung terdapat pada aspek evaluasi konten informasi ini.

## SIMPULAN

Hasil daripada penelitian ini secara komprehensif menunjukkan, bahwa pemahaman kompetensi literasi digital berguna sebagai bekal dalam rangka penggunaan konten-konten digital yang terkait cara mendapatkan kebenaran secara utuh, mampu melihat secara jelas kebiasaan sumber informasi, mampu menghindari konten-konten negatif, dan pada tahap yang lebih tinggi mampu untuk memproduksi dan menciptakan kehidupan media digital yang selaras dengan norma-norma dalam kehidupan sosial secara nyata.

Hasil pengukuran korelasi antara pemahaman literasi digital dan tingkat kompetensi literasi digital pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan adanya hubungan linier positif dengan nilai koefisien korelasi ( $r$ ) 0,264 atau dengan kata lain memiliki hubungan lemah. Dapat diartikan jika pemahaman literasi digital meningkat, tingkat kompetensi literasi digital juga meningkat. Pengukuran tingkat pemahaman literasi digital menunjukkan kategori pemahaman sedang, demikian juga tingkat kompetensi literasi digital pada kategori sedang. sejumlah 73,6 % nilai korelasi dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga diharapkan adanya penelitian yang menghubungkan faktor-faktor lain terhadap tingkat kompetensi literasi digital untuk dapat menjelaskan ketercapaian suatu tingkat kompetensi literasi digital atau keberhasilan dari agenda literasi digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adityar. (2017). Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Hasanuddin Makassar, Makassar.
- Akbar, M. F. & Anggraeni, F. D. (2017). Teknologi dalam Pendidikan : Literasi Digital dan Selfdirected Learning pada Mahasiswa Skripsi. *Indigenous*, 2 (1), 28-38.
- Ardial. (2014). Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi. Jakarta: Bumi Aksara.
- A'yuni, Q. Q. (2015). Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya. *Unair*, 4 (2), 224-239.
- European Commission Directorate General Information Society and Media. (2009). Media Literacy Unit. Brussels.
- Gilster, P. (1997). Digital Literacy. New York: Wiley.
- Hague, C. & Payton, S. (2010). Digital Literacy Across The Curriculum. Bristol: Futurelab.
- Halpern, D. F. (2003). Thought And Knowledge: An Introduction To

- Critical Thinking (4rd Ed). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Hanum, A. (2014). Pengaruh Informasi Publikasi Tesis Terhadap Citra Portal Repositori di Kalangan Mahasiswa Yogyakarta: Studi Survey Eksplanatori Mahasiswa Pascasarjana UGM dan UNY mengenai Informasi Publikasi Tesis terhadap Citra Portal Repositori Undip. Tesis magister, tidak diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Jordana, T. A. & Herlina, D. (2017). Pemetaan Gerakan Literasi Digital di Lingkup Universitas Negeri Yogyakarta. *Informasi*, 47 (2), 167-180.
- Kurnia, N. & Astuti, S. I. (2017). Peta Gerakan Literasi Digital di Indonesia: Studi tentang Pelaku, Ragam Kegiatan, Kelompok Sasaran dan Mitra. *Informasi*, 47 (2), 149-166.
- Nistanto, R. (2015). Kebiasaan Orang Indonesia, Pelototi "Ponsel Pintar" 5,5 Jam Sehari. *Harian Kompas*.
- Novianto, Iik. (2011). Perilaku Internet di Kalangan Mahasiswa: Studi Deskriptif tentang Perilaku Penggunaan Internet di kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri (Fisip Unair) dengan Perguruan Tinggi Swasta (Fisip Upn) untuk Memenuhi Kebutuhan Informasinya. *Unair*, 2 (1), 1-40.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On The Horizon*, 9 (5), 1-6.
- Sugiyono. (2000). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2004). *Metode Penelitian* (16rd ed). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wardiana, W. (2002). Perkembangan Teknologi Informasi di Universitas Komputer Indonesia. Disampaikan pada Seminar dan Pameran Teknologi Informasi. tanggal 9 Juli 2002. Prosiding.
- Wright, S. (2008). Digital citizenship: the internet, society, and participation, by Karen Mossberger, Caroline J. Tolbert, and Ramona S. McNeal, *Journal of Information Technology & Politics*. 5 (2), 262-264. DOI: 10.1080/19331680802290972

Sumber dari Internet :

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2016). Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia: Survei 2016. Diakses pada 2 Desember 2018 dalam <https://apjii.or.id/content/read/39/264/Survei-Internet-APJII-2016>.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2015). Pengguna Internet Indonesia Tahun 2014 Sebanyak 88,1 Juta (34,9%). Diakses pada 2 desember 2018 dalam <http://www.apjii.or.id/v2/read/content/info-terkini/301/pengguna-internet-indonesia-tahun2014-sebanyak-88.html>.

Kominfo. (2013). Pengguna Internet di Indonesia 63 Jutra Orang. Diakses pada 4 Maret 2019 dari: [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internetdi+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita\\_satker#.VZSiYv48o4Q](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internetdi+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker#.VZSiYv48o4Q).

Kemkominfo. (2014). Siaran Pers Tentang Riset Kominfo dan UNICEF mengenai Perilaku Anak dan Remaja dalam Menggunakan Internet. Diakses pada 7 Januari 2019 dalam [http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIHKOMINFO2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anakdan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran\\_pers#.VKB3JV4A](http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3834/Siaran+Pers+No.+17-PIHKOMINFO2014+tentang+Riset+Kominfo+dan+UNICEF+Mengenai+Perilaku+Anakdan+Remaja+Dalam+Menggunakan+Internet+0/siaran_pers#.VKB3JV4A).

Kominfo. (2019). Tahun 2018 Kominfo Terima 733 Aduan Konten Hoaks yang Disebar Via Whatsapp. Diakses pada 30 September 2019 dalam:

[https://kominfo.go.id/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoaks-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran\\_pers](https://kominfo.go.id/content/detail/16003/siaran-pers-no-17hmkominfo012019-tentang-tahun-2018-kominfo-terima-733-aduan-konten-hoaks-yang-disebar-via-whatsapp/0/siaran_pers).

Kominfo. (2019). Kominfo: 300.000 Url Hoaks Terkait Papua Disebar di Internet. Diakses pada 30 September 2019 dalam:

[https://kominfo.go.id/content/detail/21063/kominfo-300000-url-hoaks-terkait-papua-disebar-di-internet/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/21063/kominfo-300000-url-hoaks-terkait-papua-disebar-di-internet/0/sorotan_media)



## LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN LITERASI DIGITAL DAN  
TINGKAT KOMPETENSI LITERASI DIGITAL PADA MAHASISWA  
S1 UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Nama : Abdulmajid Seputro

NIM : 15419141030

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing



Chatia Hastasari, M.I. Korn.  
NIP.19860624 201504 2 003

Benni Setiawan,  
M.S.I.  
NIP. 19830329 201504  
1 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal *Student*
2. Dikirim ke Journal Informasi
3. Dikirim ke Journal lain